

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO

A. Letak Geografis Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet

Secara geografis desa Selaganggeng terletak di sebelah utara ibu kota Kecamatan Mrebet yang merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Purbalingga dengan jarak dari ibu kota Kecamatan Mrebet 1,5 km dan dari ibu kota Kabupaten Purbalingga 10 km. dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut dari sebelah utara desa Lambur; Dari sebelah selatan desa Mangunegara; Dari sebelah barat desa Mrebet; Dari sebelah timur desa Onje. Dalam letak geografis desa Selaganggeng termasuk desa yang cukup luas dibandingkan dengan desa lainnya letaknya juga strategis karena berada di tengah-tengah desa tetangga lainnya.

1. Keadaan Demografi/Penduduk

Keberhasilan suatu wilayah bisa ditentukan dengan faktor jumlah penduduk, dimana jumlah penduduk seimbang dengan luas wilayahnya maka pembangunan desa tersebut akan maju. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah penduduk tidak seimbang dengan luas wilayah suatu desa, maka proses pembangunan dan perkembangan suatu desa akan terhambat. Keadaan penduduk menurut data yang diperoleh hasil penelitian terhitung penduduk desa Selaganggeng sejumlah 4.016 jiwa yang terdiri dari 2.044 laki-laki dan Perempuan 1.974 jiwa.

Jumlah penduduk tiap-tiap kelompok umur kebanyakan dari mereka adalah usia anak-anak dan dewasa. Kedua Kelompok umur tersebut

mempunyai jumlah yang cukup seimbang perbandingannya tidak terlalu jauh. Dari data tersebut penduduk dan luas wilayah desa Selaganggeng, maka dapat disimpulkan bahwa desa Selaganggeng termasuk desa yang penduduknya seimbang.

2. Keadaan Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan

Masyarakat desa Selaganggeng sudah mengenal sistem bercocok tanam yang baik. Dari data yang diperoleh masyarakat desa Selaganggeng mata pencahariannya adalah bertani guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Desa Selaganggeng mempunyai bermacam-macam mata pencaharian tetapi sebagian besar mereka mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Berdasarkan arsip kantor kelurahan tersebut mata pencaharian utama adalah pertanian dan swasta. Jika dibandingkan maka sebagian besar masyarakat desa Selaganggeng mayoritas adalah petani. Kedua mata pencaharian tersebut cukup seimbang tetapi Petani menjadi sumber penghasilan yang paling utama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi desa Selaganggeng dengan jumlah penduduk maka dapat dibilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hasil dari pekerjaan masing-masing.

Dalam kehidupan sosialnya terutama dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka bertemu dengan masyarakat yang berbeda agama mereka akan saling menyapa satu sama lain dan hal ini terlihat bahwa rasa solidaritas antarumat beragama sangat akur. Gotong royong misalnya

dalam hal memperbaiki rumah warga yang sudah tidak layak dipakai, kerja bakti membangun jalan, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya. Demikian pula adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu dan sampai saat ini tradisi tersebut masih dilakukan di desa Selaganggeng. Keadaan pendidikan desa Selaganggeng di desa Selaganggeng kurang baik karena belum begitu peduli pentingnya pendidikan hal ini dibuktikan dengan cukup banyak masyarakat yang belum atau hanya tamatan SD, SMP dan SMA.

Berdasarkan arsip kantor kelurahan dapat diketahui bahwa penduduk desa Selaganggeng di bidang Pendidikan kurang baik hal ini dapat dilihat dengan banyaknya tamatan SD bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada ditingkat pendidikan desa ini tidak seimbang dan masih banyak masyarakat yang tidak tamat SD, keadaan pendidikan desa Selaganggeng tersebut yang dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi cukup sedikit. Tetapi disamping itu desa ini juga sudah ada yang menempuh tingkat perguruan tinggi seperti diploma dan sarjana.

3. Keadaan Pemeluk Agama

Kehidupan beragama di desa Selaganggeng semakin bertumbuh subur dan mantap. Selain bisa dilihat dari jumlah umatnya yang terus bertambah, tidak ada lagi guncangan yang membuat agama yang satu harus hati-hati pada agama yang lain. Tempat-tempat ibadah pun tumbuh dimana-mana bersamaan dengan itu. Tidak hanya orang tua, kaum muda dan kalangan intelektual pun mulai sering terlibat dalam kegiatan yang

berkaitan agama. Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan antar umat beragama sangat erat. Hal ini bisa dilihat dari suatu kenyataan bahwa semua pemeluk agama dapat menjalankan ajaran agamanya masing-masing di tempat ibadah yang disediakan, juga dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Sujatmo, 06 Maret 2017).

B. Sejarah Singkat desa Selaganggeng

Menurut Kepala Desa Sujatmo (wawancara tanggal 2 Agustus 2017) Selaganggeng berasal dari kata *sela* yaitu batu dan *ganggeng* yang artinya lumut. Ia juga menyebutkan bahwa sampai sekarang belum ada data tertulis mengenai asal usul sejarah desa Selaganggeng. Tulisan yang membicarakan tentang desa Selaganggeng belum ada, sehingga belum banyak yang mengetahuinya hanya orang-orang tertentu saja.

Menurut Hartono (wawancara tanggal 2 Agustus 2017) Selaganggeng sudah ada pada zaman kerajaan Mataram tetapi tidak tahu pastinya tahun berapa. Selaganggeng berasal dari kata *sela* yang berarti batu dan *ganggeng* yaitu lumut. Jadi orang menyebutnya Selaganggeng adalah batu berlumut yang konon katanya pada zaman dahulu batu tersebut digunakan untuk bertapa.

Menurut Munardi (wawancara tanggal 3 Agustus 2017) menyebutkan bahwa sejarah desa Selaganggeng belum ditemukan dan data mengenai desa Selaganggeng juga tidak ada. Dahulu di desa Selaganggeng terdapat batu dan

batu tersebut dipenuhi dengan lumut, sehingga dinamakan Selaganggeng. dari berbagai versi tersebut belum ada bukti tertulis, hanya dari bentuk lisan saja.

Menurut Untung Supardjo (wawancara tanggal 17 Juli 2017) ada dua versi mengenai asal usul sejarah desa Selaganggeng yang pertama yaitu *sela* yang berarti batu, *gang* yaitu jalan kecil dan *geng* yang berarti kelanggengan atau keabadian. peninggalan batu tersebut memiliki makna yang konon katanya dianggap kramat, batu tersebut merupakan peninggalan zaman Mataram yang sering dipuja dan setiap orang yang memuja batu tersebut akan mendapatkan keabadian hidup. Keyakinan warga adanya batu tersebut membuat warga berdatangan ke daerah tersebut dan membuka desa yang bernama Selaganggeng. Tokoh pembuka desa Selaganggeng yaitu Ki Sela.

Desa Selaganggeng juga terdapat beberapa makam yang berkaitan dengan desa Selaganggeng yaitu (1) makam mbah Pemda, konon dahulu mbah Pemda merupakan cikal bakal pendiri desa Selaganggeng, (2) makam mbah Sigranegara, ia merupakan pengawal prajurit andalan atau pengawal keamanan desa, (3) makam Pager welad, (4) kawasan pusar atau tanah, konon katanya di tengah sawah ada bunderan seperti alun-alun yang dijadikan sebagai pusat berkumpulnya warga atau tempat musyawarah desa lokasi tersebut di desa Selaganggeng.

Kedua, Arti nama *Selaganggeng* yaitu *sela* yang berarti batu dan *ganggeng* yang berarti Lumut. Konon katanya di desa tersebut terdapat batu yang paling besar dan batu tersebut berlumut sehingga orang sekitar menyebutnya batu berlumut atau yang lebih terkenal dengan nama

Selaganggeng. Desa Selaganggeng lahir pada zaman kerajaan-kerajaan Mataram, dan dari situlah awal mula desa Selaganggeng dikenal. Desa Selaganggeng mulai dikenal orang pada era kepemimpinan Mbah Sandimeja, menurut orang sekitar mbah Sandimeja adalah orang yang sangat mengkramatkan batu tersebut yang dianggap seperti rumah-rumahan.

Mbah Sandimeja adalah orang yang paling di hormati di wilayah kecamatan Mrebet saat menjabat menjadi kepala desa. Setelah mbah Sandimeja sepuh yang terpilih sebagai kepala desa Selaganggeng adalah putranya mbah Sandimeja yang bernama Sumaryo. Pada saat awal kepemimpinan Sumaryo desa Selaganggeng secara umum bagus, tetapi setelah beberapa lama menjabat desa tersebut tidak sebagus pada saat kepemimpinan mbah Sandimeja, sehingga beliau berhenti menjabat sebagai kepala desa karena sudah melebihi batas ketentuan. Pada saat itu situasi sedang darurat, sehingga terjadilah pergantian kepala desa yang pada waktu itu belum langsung pemilihan, melalui petugas kecamatan/pelaksana tugas yang digantikan oleh Muhammad Triyono beliau hanya sebatas mengurus pemerintahan agar dapat terkendali. Ia menjabat selama satu tahun dan di perintahkan untuk membenahi pemerintahan yang kurang bagus, sekaligus menyiapkan untuk pemilihan kepala desa.

Kemudian terpilihlah Sudiyo beliau menjabat selama 10 tahun dan berhenti menjadi kepala desa secara terhormat. Kepala desa selanjutnya adalah Sugiastuti yang menjabat selama delapan tahun. Pada masa kepemimpinan Sugiastuti habis, selama menjabat pemerintahan tidak terjadi perubahan yang

begitu menonjol. Kemudian pemilihan kepala desa selanjutnya adalah Sujatmo S.Pd yang menjabat sampai sekarang. Pada era kepemimpinan beliau banyak perubahan seperti halnya jalan desa sudah diperbaiki, pembenahan kantor kepala desa, fasilitas keagamaan terutama masjid sudah dibenahi semua, kemudian tambahan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Jadi, dapat dikatakan desa Selagangeng sudah mulai maju, mengalami perubahan yang signifikan, dan sampai sekarang belum ada data tertulis mengenai asal usul sejarah desa Selagangeng.

C. Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Berawal dari ide seorang mualaf keturunan China, semenjak ia menyatakan masuk Agama Islam atau tepatnya pada tahun 2003 setelah ia ditetapkan dan dilantik sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Kabupaten Purbalingga Pembina Imam Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada tanggal 9 Maret 2003 atau bertepatan dengan tanggal 6 Muharam 1424 H, bertepatan dengan peringatan tahun baru Islam 1424 H yang diselenggarakan di alun-alun Purbalingga, namanya Herry Susetyo atau lebih dikenal dengan Herry Wakong. Nama asli sesuai pemberian orang tua adalah Thio Hwa Kong yang lahir di Purbalingga pada tanggal 1 Januari 1950, mempunyai tiga anak dari pernikahannya dengan Kung Lan. Ia menempuh pendidikannya sampai jenjang SMP, pekerjaan beliau sekarang yaitu wiraswasta. Ia sadar betapa besar berat tanggung jawab atas amanat yang ia emban, terlebih mengingat akan kapasitas dan kemampuan diri yang masih

sangat jauh dari kondisi minimal sekalipun untuk dapat mengemban jabatan yang dimaksud. Hati dan pikiran kacau, fisik dan tubuhpun terasa lunglai tidak tahu ke mana ia harus bersandar dikarenakan betapa berat tugas yang harus ia emban.

Dalam suasana inilah akhirnya ia tersadar untuk tidak larut dalam kebingungan dan kegamangan. Terucap dari lisannya *Ya Allah KepadaMu aku menyembah dan kepadaMu aku mohon pertolongan*. Beranjak dari sinilah akhirnya sang muallaf menemukan akan jati dirinya. Ia sadar bahwa dirinya telah menjadi seorang muslim yang harus berbuat dan berkarya, bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk semua, bahkan untuk agama yang kini dianutnya. Ia berangan-angan dan memimpikan adanya satu bangunan masjid yang besar dan benar-benar dapat dibanggakan sekaligus dapat menjadi penyatu dan perekat segenap komunitas, paham dan golongan yang memang banyak di temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbekal pengalaman selagi ia masih kecil, sang muallaf merasakan tidak asing lagi dengan kehidupan lingkungan yang agamis, bahkan sangat Islami. Hal yang demikian dikarenakan sejak kecil pada usia pendidikan dasar seputar tahun 1957-1968 ia telah menghuni kehidupan kota Jakarta dan tinggal di tengah-tengah perkampungan yang mayoritas beragama Islam.

Dari pengalaman kecil inilah batinnya, jiwa pikiran dan perasaan sang muallaf sebenarnya telah terbentuk. Pada dirinya telah mulai tampak tergores dalam relung sanubarinya garis benang merah sebagai pertanda dan isyarat awal akan kecenderungannya pada pemikiran dan peril;aku kehidupan yang

Islami. Namun, pada saat itu ia belum bisa berbuat apa-apa, ia masih belum dewasa hidup dalam kungkungan dan pengawasan orang tua tidak berani berbuat macam-macam apalagi berontak melawan orang tua, bahkan tidak terpikirkan di dalam lubuk hatinya yang paling dalam.

Dilihat dari sini tidaklah heran apabila pada tahun 2003 setelah ia menyatakan masuk Islam dan ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Kabupaten Purbalingga Pembina Imam Tauhid Islam atau Persatuan Islan Tionghoa Indonesia, ide dan cita-citanya yang pertama muncul adalah membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan imam tauhid para anggotanya sekaligus juga bagi seluruh kaum muslimin tanpa melihat paham, golongan dan komunitas dari mana mereka berasal. Ia menginginkan satu bangunan masjid yang anggun dan bisa dibanggakan yang barangkali sedikit beda dari kebanyakan masjid yang telah banyak bertebaran di bumi persada nusantara ini. Ide ini bukan sekadar untuk gagah-gagahan biar kelihatan tampil beda. Tidak sama sekali namun justru ide ini terlahir setelah melalui perenungan dan pemikiran panjang bahkan juga lewat sholat malam yang sering dan berulang-ulang.

Masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga akan dibangun dengan rancang bangun yang barangkali sedikit unik dan istimewa, dengan gaya arsitektur Jawa, Arab, dan China. Terjadi satu akulturasi budaya yang mengemukakan dalam wujud bangunan masjid Jami PITI yang elok, bersih dan enak dipandang mata karena ditopang dengan nilai-nilai seni dan budaya lewat sentuhan tangan-tangan para ahli yang punya kemampuan di bidangnya baik

dilihat dari sisi teknik bangunannya sendiri maupun dari sisi teknik arsitekturnya. Pada waktunya akan lihat model-model atap, pilar dan bagian-bagian lain yang sangat bervariasi ada yang njawani, kearab-araban, dan mandirin atau kecina-cinaan. Gaya yang dimunculkan melalui ornamen-ornamen dan seni kaligrafi yang sengaja dirancang untuk dapat menambah elok dan indahya bangunan.

Pada tahun 2004 atau tepatnya pada bulan Desember. Sang Muallaf memulai dengan langkah-langkah kemisiannya. Dengan ditemani oleh seorang rekan ia datang ke grumbul Mejingklak, desa Selaganggeng menemui seseorang yang barangkali dapat memberikan solusi guna mengimplementasikan apa yang menjadi ide dan idamannya. Ia adalah seorang yang cukup dikenal dilingkungannya dan secara kebetulan juga aktif dalam kegiatan keagamaan bahkan cukup lama malang-melintang bergelut di dunia pendidikan, politik dan pemerintahannya. Kepadaanya disampaikan oleh sang muallaf yang datang dalam kapasitas sebagai ketua PITI banyak hal, terutama mengkait dengan rencana pembangunan masjid PITI. Sebagai bahan dalam pertemuan dengan warga nanti, PITI menawarkan dua opsi pilihan, yang pertama lewat satu jalinan kerjasama yang saling menguntungkan simbiosis mutualisme dalam bentuk warga menyiapkan lahan dan PITI mengerjakan fisik bangunannya. Opsi yang kedua adalah melalui proses transaksi jual beli lahan peruntukan, dengan ketentuan memenuhi syarat-syarat serta ketentuan sebagaimana ditetapkan oleh PITI. Termasuk di dalamnya tentang strategi tempat yang juga merupakan pertimbangan utama.

Demikianlah setelah melalui pembahasan panjang lewat lobi-lobi, rapat terbatas dan rapat secara terbuka ditingkat RW atau Kadus disepakati oleh warga secara aklamasi menerima opsi pertama dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan di mana warga menyiapkan lahan dan PITI mengerjakan fisik bangunannya. Kesepakatan kedua belah pihak inilah kiranya dapat disebut sebagai nota kesepakatan untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan dasar dalam melangkah ke depan membangun rumah Tuhan masjid Jami PITI yang telah lama diidamkan dan dicita-citakan oleh seorang muallaf keturunan Thio Hwa Kong yang dalam pelaksanaan pembangunannya ditangani oleh satu Panitia Pembangunan masjid Jami PITI. Adapun mengenai susunan mengenai kepanitiaan secara lengkap dapat disimak pada daftar terlampir.

Langkah berikutnya adalah membentuk tim dengan tugas mengadakan tinjauan dan sekaligus kaji lapangan ke Masjid PITI Muhammad Cheng Ho di Surabaya sebagai model acuan. Membuat tim yang terdiri dari 9 orang dengan pimpinan langsung oleh Ketuanya Herry Susetyo berangkat ke Surabaya pada minggu keempat bulan Januari 2005. Dua kali tinjauan dilakukan demi tuntasnya permasalahan-permasalahan yang telah menjadi objek kajian. Dari kerja tim ini diharapkan akan diperoleh satu masukan berharga bagi panitia dalam rangka menyiapkan satu rancang bangun tentang profil masjid yang bisa menampung berbagai nuansa yang berkembang dan hidup ditengah masyarakat. Dengan demikian, akan terbangun satu bangunan masjid yang dapat menampung bermacam-macam unsur kultur dan budaya dalam satu

rekatan dan paduan yang penuh dengan keharmonisan, yang enak dilihat, enak dipandang dan enak dirasakan yang kesemuanya hanya metupakan simbol-simbol kehidupan yang harus dimaknai dan dipahami dengan benar, bahkan kedepan harus bisa implemetasikan dalam kehidupan dengan keseharian.

Pada tahun 2005 pada minggu ketiga bulan Februari upaya pencarian dan penggalian danapun dimulai. Dengan tim yang sama, hanya jumlah personilnya lebih diperkecil menjadi lima orang karena untuk menghemat biaya perjalanan, berangkat ke Jakarta untuk bertemu dengan Bapak Yos Sutomo, Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Pembian Imam Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia sekaligus mohon restu sehubungan dengan rencana pembangunan masjid PITI Kabupaten Purbalingga, atas nama DPP PITI beliau menyampaikan terima kasih dan selamat semoga rencana besar akan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan.

Satu hal yang menggembirakan, dan seolah-olah menjadi suntikan darah segar penyemangat adalah kesediaan dari beliau untuk pada waktunya memberikan dukungan dana yang pengiriman dan penacairannya akan diatur secara bertahap. Untuk maksud dan kepentingan yang sama tim meneruskan perjalanannya bertemu dengan para putra daerah yang ada di Jakarta serta layak untuk diminta bantuannya karena kesuksesan yang telah diraihny. Tidak lupa dalam perjalanan pulang, untuk kepentingan yang sama tim mampir singgah di Cirebon bertemu dengan beberapa orang relasi dan rekanan.

Upaya-upaya lain diarahkan ke jajaran PITI sendiri seperti PITI Jawa Tengah di Semarang, Surabaya, dan Cirebon dan para anggota serta simpatisan yang berada baik di desa atau di kota. Dalam hal ini peran DPRD dan Pemerintah Daerah baik tingkat Kabupaten maupun Provinsi cukup besar. Lewat anggaran APBD telah banyak memberikan bantuan dan kucuran dana untuk masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga. Sumbangan bantuan banyak juga berdatangan dari para dermawan yang merasa terpanggil untuk ikut serta ambil bagian dalam prosesi pembangunan ini, namun karena keterbatasan-keterbatasan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kerja panitia yang boleh dikata tidak mengenal lelah, akhirnya pembangunan Masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga yang berlokasi di grumbul, Mejingklak RT. 03 RW. 04 desa Selaganggeng dibangun diatas tanah seluas 700 m² dengan luas 24 x 16 m² dapat dimulai, upacara peletakan batu pertaman pun diselenggarakan dengan penuh meriah dan dihadiri oleh para tamu undangan baik dari Jakarta, Semarang, Purwokerto, dan kota-kota lain di Jawa Tengah. Demikian halnya tidak ketinggalan hadir pula Bupati Purbalingga, Ketua DPRD dan segenap jajaran Muspida, kepala dinas atau Instansi terkait, para camat beserta seluruh jajaran Muspika, bahkan tidak terlupakan hadir juga perwakilan dari ormas-ormas Islam, para ulama/kyai, guru mengaji, imam masjid, santri-santri pondok pesantren dan warga masyarakat. Tidak kurang dari 700 tamu undangan, bahkan lebih hadir pada upacara tersebut.

Pada akhirnya setelah ditunggu beberapa lama tepat pada hari Ahad Legi pukul 10.00 WIB tanggal 20 Maret 2005 bertepatan dengan tanggal 20 Shofar 1416 H atau sekitar 38 hari berselang setelah peringatan tahun baru Imlek 2556 yang jatuh pada tanggal 9 Februari 2005 upacara peletakan batu pertama Masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga dilaksanakan oleh Ketua DPP PITI Bapak HM. Yos Sutomo dengan didampingi oleh Bupati Purbalingga Bapak Drs. H Triyono Budi Sasongko, M.Si dengan diawali gematikbir Allahuakbar 3x Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Satu hal yang jelas bahwa upacara peletakan batu pertama pembangunan masjid Jami PITI terselenggara dengan khidmat, semarak, dan meriah, terlebih dengan kehadiran group-group kesenian barongsai, hadroh dan tek-tek. Sungguh memberikan warna dan nuansa tersendiri yang sangat spesifik dan khas. Kesemuanya membuktikan bahwa hampir seluruh lapisan dan kalangan tanpa kecuali menyambut dengan baik kehadiran Masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga yang dibangun di wilayah RW 04 desa Selangggeng.

Seminggu berselang atau tepatnya hari Ahad tanggal 26 Maret 2005 aktivitas pembangunan masjid PITI dimulai, diawali dengan gerakan kebersihan dan dikerjakan oleh segenap warga masyarakat sekitar masjid baik berada di RT 1, 2, 3 RW 04 desa Selangggeng maupun yang berada di RT 11 RW 04 desa Lambur sebagai ungkapan rasa syukur dengan akan dimulainya satu proyek besar membangun rumah Tuhan sebagai harapan masa depan yang mereka idamkan dan cita-citakan, yang mereka lakukan dalam rangka penyiapan dan pemantapan lahan pembangunan.

Demikianlah pengerjaan proyek berlangsung seiring dengan semangat yang menggebu dari segenap lapisan dan kalangan, panitia, pekerja bangunan sampai warga masyarakat biasa yang berada di sekitar proyek pembangunan. Semuanya saling bahu membahu dan sekecil apapun ingin ikut berbuat baik tanpa pamrih sedikitpun demi kebahagiaan dan kejayaan masa depan. Semuanya bergerak dan tidak ada satupun yang ketinggalan, tua muda, laki perempuan tanpa kecuali, bekerja dengan semangat dan saling gotong royong satu sama lain.

Pada tahun 2007, kondisi dan keadaan demikian hanya bertahan dalam hitungan bulan tidak sampai mencapai hitungan tahun. Keadaanpun mulai berbalik, jalannya pembangunan tersendat, kadang jalan kadang berhenti. Demikian seterusnya tanpa ada satu aktivitas pekerjaan apapun. Suara miring bernada sinis mulai terdengar di mana-mana. Ironisnya di dalam kepanitiaan sendiri mulai tampak ketidakpaduan antara mereka. Beberapa personal secara diam-diam mulai menampakan sifat keengganannya bahkan akhirnya undur diri dan tidak aktif sama sekali sulit untuk diajak rujuk kembali.

Pada tahun 2008, diadakan *refresing* kepanitiaan sehingga tersusun kepanitiaan terbaru yakni Panitia Pembangunan masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga tahap dua, dengan harapan semoga dengan kepanitiaan yang baru ini tugas-tugas pembangunan akan dapat diselamatkan dan dilanjutkan. Keadaan dan kondisi demikian sungguh dirasakan sebagai keprihatinan yang sangat mendalam bahkan sebagai petaka besar dan ujian berat bagi segenap jajaran PITI terlebih bagi pribadinya Herry Susetyo selaku yang dituakan

dalam wadah organisasi sehingga, dalam berbagai kesempatan berunglangkali ia menyatakan betapa berat beban yang harus ia tanggung, hantaman, tamparan datang bertubi-tubi dari kanan kiri, bahkan kadang dari arah manapun yang tidak terbayang dan terpikirkan sebelumnya.

Namun, ia tetap yakin bahwa itu semua hanya merupakan sebagai kerikil-kerikil kecil perjuangan dan kalau itu digambarkan sebagai hujan badai sekalipun, namun ia percaya dan yakin badai pasti berlalu akan berlalu. Rupanya, dari hati nuraninya yang paling dalam ia sudah mendapatkan bisikan halus dari Sang Khalik bahwa pertolongan pasti datang dan tiba. Terlebih dengan satu prinsip dasar yang ia pegang teguh selama ini, bahwa tidak ada orang membangun masjid tidak jadi dan selesai, dan hanya waktu yang akan menentukan dan membuktikan.

Pada tahun 2010 pada bulan Agustus bertepatan dengan hadirnya bulan Ramadhan Tahun 1413 H, terbetik satu kabar bahwa ada seorang dermawan muslim yang terketuk hati nuraninya dan menyatakan simpati untuk bisa ikut ambil bagian dan melanjutkan prosesi pembangunan Masjid Jami PITI yang telah beberapa lama dalam kondisi berhenti total. Didorong oleh rasa suka cita yang berlebihan kabar inipun cepat berkembang dan tersebar ke mana-mana, terutama di sekitar lokasi di mana Masjid Jami PITI akan dibangun. Masih dalam suasana semaraknya bulan Ramadhan kabar pasti akan dilanjutkan kembali pembangunannya Masjid Jami PITI pun tiba. Tidak ada kata-kata lain selain terucap dari mulut, hamdalah dan istigfar sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih dengan akan dibangunnya kembali pembangunan Masjid Jami PITI yang telah lama ditunggu dan dinantikan.

Dengan seizin dan perkenannya berita besar dan kabar gembira yang akan dikenang untuk sepanjang masa. Tahapan berikut semakin terasa mulus dan enak untuk dilewati. Jalan terjal menanjak dan mendaki telah berlalu. Kesemuanya merupakan buah dari perjuangan dan doa yang tidak pernah henti-hentinya dari para pengemban amanat pembangunan yang terdiri dari berbagai kalangan. Seorang penolong yang dimaksud adalah seorang pengusaha yang bernama H. Achmad Zaky Arslan Junaid sepakat bahwa pembangunan masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga akan dilanjutkan kembali setelah Hari Idhul Fitri 1431 H.

Pengerjaan pemantapan lahan akan dilakukan selama hampir dua bulan atau tepatnya hingga tanggal 4 Dzulhidzah 1431 H atau berbareng tanggal 12 Oktober 2010. Tanggal 13 Oktober 2010 pengerjaan proyek yang sifatnya fisik dimulai. Kendali dan perencanaan menjadi tanggung jawab H. Ariston, ST, selaku konsultan pembangunan, sedangkan dalam pengerjaan lapangan diserahkan dan menjadi tanggung jawab H. Rozikin yang lebih dikenal dengan panggilan Pak Endut sebagai pelaksana dengan dibantu satu tim kerja yang benar-benar handal dan profesional di bidangnya sehingga sangat membantu dalam kelancaran tugas dan pekerjaan.

Pada tahun 2011 pembangunan Masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga yang dibangun di atas tanah wakaf seluas 50 ubin yang dalam pengembangannya telah mencapai 100 ubin dan dapat diselesaikan paling lambat pada akhir Juni 2011. Namun, hal-hal lain yang dirasakan sebagai kendala adalah waktu pekerjaan molor dari yang direncanakan, dikarenakan

faktor alam dan cuaca karena musim hujan yang berkepanjangan. Pembangunan masjid dapat terselesaikan pada tanggal 5 Juli 2011 yang diresmikan oleh Ketua Umum Koperasi Simpan Pinjam Jasa, H. Achmad Zaky Arslan Junaid dalam suatu rangkaian upacara secara protokoler (wawancara dengan Untung Supardjo 28 Februari 2017).

D. Tujuan Didirikannya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Fungsi masjid juga berhubungan dengan sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zamannya, siapa yang mendirikan di lingkungan mana masjid dibangun (Juliadi, 2007:10). Selain itu masjid digunakan mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi tempat ibadah kaum muslimin. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, tasbih, tahlil dan ucapan lain yang menggunakan lafadz Allah. Tujuan didirikan masjid tentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dalam meraih kesempurnaan ibadah, menunjang kegiatan belajar mengajar khususnya pendidikan agama, memfasilitas kegiatan masyarakat baik keagamaan (shalat 5 waktu, shalat jumat, shalat ied, ramadhan) dan menjadi pusat dakwah Islam pada umumnya dan penyebaran budaya Islam.

Masjid sebagai tempat pendidikan agama dikenal dengan istilah madrasah. Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat di masjid Madinah. Salah satu sarana yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah

perpustakaan. Fungsi masjid akan semakin terlihat pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini berbagai kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Kegiatan tersebut yaitu menekankan hubungan dengan Allah SWT seperti *itikaf* atau berdiam diri di masjid beberapa waktu, membaca ayat-ayat suci Al Quran, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, shalat tarawih dan ibadah lainnya. Aktivitas ibadah lainnya yang dilakukan di masjid seperti pembayaran zakat mal dan zakat fitrah (Juliadi,2007: 12).

Pada dasarnya dalam suatu pembangunan masjid yang diharapkan ialah bagaimana masjid tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Masjid ini menjadi tempat wisata religi karena memiliki keunikan tersendiri, terutama arsitekturnya yang berbeda dengan masjid pada umumnya. Oleh karena itu, masjid ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Perkembangannya membuat banyak orang dari berbagai kalangan masyarakat luar Purbalingga yang berkunjung ke Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho ini, baik beribadah maupun hanya sekedar untuk melihat keindahan dari sebuah arsitektur yang bercampur Arab, China dan Jawa. Selain itu, juga banyak dari kalangan mahasiswa yang menjadikan arsitektur-arsitekturnya yang ada di Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho menjadi sebuah penelitian dalam memenuhi tugas mereka.

E. Struktur Kepengurusan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Struktur kepengurusan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang pertama periode 2005. Pelindung adalah Bupati Purbalingga; Penasihat adalah

Muspida Purbalingga, Ka Kan Depang Purbalingga, Penasehat PITI Kab. Purbalingga, Ketua; Hery Susetyo, Wakil Ketua; Untung Supardjo, BA, Sekretaris; Febrianto, S.Pd, Wakil Sekretaris; Imam Slamet Riyadi, Bendahara; Dwi Esti Suryaningsih, Wakil Bendahara; Daryono, Seksi-Seksi Pembangunan adalah S.Zuhri, Hendra, ST, Unggul Budiyanto, Eko Setiyono, Bangun Daryoto, Seksi-seksi Usaha adalah Imam Prasteyo, S.Sos, Supriyanto, dr. Mulyadi Yanto, Aris Budi Santoso, Sugito, Drs. Mulyadi, MM, Jatmiko, S.Pd, H. Agus Sugiarto dan Sutikno, Seksi-seksi Umum adalah Toni Supriyadi dan Makful, Seksi-seksi Pelaksana Adela CV. PUTRA MANDIRI.

Struktur kepengurusan periode 2008 Berikut merupakan gambaran struktur kepengurusan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Pelindung adalah Bupati Purbalingga; Penasihat adalah Muspida Purbalingga, Ka Kan Depang Purbalingga, Ketua adalah MUI Purbalingga; Penanggung Jawab Hery Susetyo; Ketua Drs. H.A. Suleman; Wakil Ketua Untung Supardjo, BA; Bendahaara H.M. Nur Faizin, S.Pd.ST; Wakil Bendahara Drs. Mulyadi, MM; Seksi-Seksi Pembangunan adalah S.Zuhri, Muryono, dan Makful; Seksi Usaha adalah S. Junaedi, Herry Wisnu Prastowo, SH, dan Bangun Irianto, S.Pd; Seksi Umum adalah Slamet Prihono, S.Sos, Sujatmo, S.Pd.I, dan Amin Sugiarto (wawancara dengan H Untung Supardjo, 1 Maret 2017).

F. Latar belakang nama *Muhammad Cheng Ho*

Diambil dari nama seorang tokoh besar legendaris Laksamana Muhammad Cheng Ho yang telah melanglang buana mengarungi Samudra Hindia sebanyak tujuh kali. Cheng Ho adalah seorang bahariawan terkenal

yang telah mengelilingi tujuh kali ekspedisi yang melintasi kawasan Nusantara. Adapun daerah-daerah yang dilewatinya antara lain, Jawa, Palembang, Aceh, Kalimantan, Pulau Karimata, Belitung, dan lain-lain. Di Pulau Jawa, tepatnya di kota Semarang, Ancol Jakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Bangil, dan Pasuruan, Muhammad Cheng Ho dan anak buahnya sempat mendirikan masjid dan mushala. Salah satu masjid yang didirikan di Semarang, yaitu sekarang menjadi Kelenteng Sam Po Kong. Tidak hanya di Semarang, kelenteng-kelenteng Sam Po Kong juga ditemukan di Surabaya, Ancol, Ayuthya, Penang, Malaka, Kuala Lumpur, dan Trengganu.

Masjid Muhammad Cheng Ho di Surabaya diberi nama Cheng Ho pada 2003. Di Malaka, terdapat Bukit Sam Po Kong tempat lokasi Kelenteng Sam Po Kong dan sumur Sam Po Kong. Sebuah Museum Budaya dan Pusat Penelitian Cheng Ho juga telah dibangun pada 2005 untuk memperingati ulang tahun ke-600 pelayaran pertama Cheng Ho. Nama Sam Poo Kong sebenarnya adalah nama lain dari Muhammad Cheng Ho, bahkan orang Indonesia lebih mengenal sebutan Dampo Awang. (Wawancara dengan H. Untung Supardjo, 1 Maret 2017).

Cheng Ho (1371-1433) adalah bahariawan besar bukan hanya di dalam sejarah pelayaran Tiongkok, tetapi juga di sepanjang sejarah pelayaran dunia. Selama 28 tahun (1405-1433) ia memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara dan kawasan yang terletak di Asia Tenggara, Samudra Hindia, Laut merah, Afrika Timur dan lain-lain. Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat jauh lebih awal daripada pelayaran bahariawan-

bahariawan Eropa seperti Cristoforus Coloumbus (1451-1506), Vasco da Gama (1460-1524) dan Ferdinad Magellan (1480-1521). Pelayaran pertama kali dilakukan oleh Cheng Ho pada tahun 1405. Ini berarti 87 tahun lebih awal dari pelayaran Coloumbus yang sampai di benua Amerika pada tahun 1492, atau 92 tahun lebih dahulu dari pelayaran Gama yang sampai di Calicut, India pada tahun 1497, atau 114 tahun lebih dahulu dari pelayaran Magellan yang memulai mengelilingi bumi sejak tahun 1519. Selain itu, pelayaran-pelayaran Cheng Ho dilakukan berturut-turut 7 kali selama 28 tahun lamanya. Begitu lama kegiatan pelayarannya sehingga tidak tertandingi oleh bahariawan-bahariawan Eropa pada masanya (Yuanzhi, 2000: 3).

Adapun nama Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho ditetapkan berdasarkan surat Kospin Jasa Pekalongan yang ditandatangani langsung oleh Ketua Umumnya H. Achmad Arslan Djunaid selaku penyanggah dana penyelesaian proyek pembangunan masjid, yang disampaikan kepada ketua DPC PITI Kabupaten Purbalingga tanggal 13 Mei 2011 Nomor : 023/SekrJS/G/V/2011 perihal Nama Masjid Bobotsari. Demikianlah nama besar Laksamana Muhammad Cheng Ho telah diabadikan sebagai nama Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga (Wawancara dengan Untung Supardjo, 1 Maret 2017)